



JURNAL ADMINISTRASI PENDIDIKAN INDONESIA VOL. 13 No. 1, Th. 2022 (44.54)

(Print ISSN 2613-9561 Online ISSN 2686-245X)

Tersedia online di https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_ap

EVALUASI PELAKSANAAN *LEARNING MANAGEMENT SYSTEM* (LMS) DI SEKOLAH PENGGERAK SMPK 1 HARAPAN DENPASAR

Received: 18 February 2022; Revised: 28 Maret 2022; Accepted: 2 Mei 2022

Permalink/DOI: https://doi.org/10.23887/jurnal_ap.v13i1.957

I.M.Y. Wirawan¹, I.M. Yudana², I.N. Natajaya³

^{1,2,3} Program Studi Administrasi Pendidikan, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja

e-mail: yudi.wirawan@undiksha.ac.id¹, made.yudana@undiksha.ac.id², nyoman.natajaya@undiksha.ac.id³.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi secara terpisah juga bersama sama di context, input, process, product serta hambatan-hambatan yang terjadi pada penerapan sistem Learning Management System (LMS) pada Sekolah Penggerak SMPK 1 harapan Denpasar. Penelitian ini ialah penelitian evaluasi program menggunakan model CIPP. Populasi pada penelitian ini berjumlah 435 orang, sedangkan sampel berjumlah 70 orang. Data context, input, process, product di penelitian ini dikumpulkan menggunakan informasi lapangan yang memakai skala likert 1-5. Metode analisis data yang dipergunakan pada penelitian ini merupakan metode analisis naratif kuantitatif. Untuk memilih efektivitas penerapan sistem Learning Management System (LMS) skor mentah ditransformasikan ke dalam Z-skor kemudian ke T-Skor lalu diverifikasi ke pada prototype Kuadran Glickman. sesuai penelitian yang sudah dilakukan, didapatkan hasil bahwa: 1) Efektifitas penerapan sistem Learning Management System (LMS) dilihat dari konteks diperoleh hasil efektif (+), 2) Efektifitas penerapan sistem Learning Management System (LMS) dilihat dari input diperoleh yang akan terjadi efektif (+), 3) Efektifitas penerapan sistem Learning Management System (LMS) dilihat berasal process diperoleh yang akan terjadi efektif (+), 4) Efektifitas penerapan sistem Learning Management System (LMS) dipandang berasal product diperoleh yang akan terjadi efektif (+), 5) hasil evaluasi secara bersama-sama terhadap penerapan sistem Layonsari dilihat dari context, input, process, product diperoleh hasil sangat efektif (+ + + +), serta 6) hambatan-hambatan yang dihadapi pada penerapan sistem Learning Management System (LMS) ialah 1) beberapa peserta didik dari SD yang belum menerapkan IT, 2) beberapa tenaga kependidikan masih belum siap menggunakan perangkat lunak yang terus menerus mengalami pembaharuan, 3) Beberapa peserta didik memang terdapat yang belum siap dikarenakan terdapat yang belum memakai smartphone atau persoalan kuota.

Kata kunci: *learning management system (LMS)*; studi evaluasi; CIPP.

Abstract

This study aims to determine the results of the evaluation separately or together on the context, input, process, product and the constraints that occur in the application of the Learning Management System (LMS) system at the Driving School of SMPK 1 Harapan Denpasar. This research is a program evaluation research with the CIPP model. The population in this study amounted to 435 people, while the sample amounted to 70 people. Data context, input, process, product in this study were collected by using a questionnaire using a Likert scale of 1-5. The data analysis method used in this study is a quantitative descriptive analysis method. To determine the effectiveness of implementing the Learning Management System (LMS) the raw scores were transformed into Z-scores and then into T-Scores and then verified into the Glickman Quadrant prototype. Based on the research that has been done, the results show that: 1) The effectiveness of the application of the Learning Management System (LMS) in terms of the context obtained effective results (+), 2) The effectiveness of the implementation of the Learning Management System (LMS) in

terms of the inputs obtained effective results (+), 3) The effectiveness of the implementation of the Learning Management System (LMS) in terms of the process obtained effective results (+), 4) The effectiveness of the implementation of the Learning Management System (LMS) in terms of the product obtained effective results (+), 5) Joint evaluation results -same to the application of the Layonsari system in terms of context, input, process, product, the results are very effective (+ + + +), and 6) The obstacles faced in implementing the Learning Management System (LMS) system are 1) some students from the school Basics that have not implemented IT, 2) some education staff are still not ready to use continuous updating applications, 3) There are indeed some students who have not it's because someone hasn't used a smartphone or has a quota problem.

Keywords: learning management system (LMS); evaluation study; CIPP.

PENDAHULUAN

Pendidikan secara *historis-operasional* telah dilaksanakan sejak adanya manusia pertama dimuka bumi ini, yaitu sejak Adam berdialog dengan Tuhan. Dialog tersebut didasarkan pada motivasi individu yang ingin selalu berkembang sesuai dengan kondisi dan konteks lingkungannya. Dialog merupakan bagian dari proses pendidikan dan ia membutuhkan lingkungan yang kondusif dan strategis yang memungkinkan.

Secara *terminologis*, pendidikan merupakan proses perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan terhadap semua kemampuan dan potensi manusia. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai suatu ikhtiar manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dan kebudayaan yang ada dalam masyarakat. Dalam masyarakat yang peradabannya sangat sederhana sekalipun telah ada proses pendidikan. Oleh karena itu, bahwa pendidikan telah ada semenjak munculnya peradaban umat manusia. Semenjak awal manusia diciptakan upaya membangun peradaban selalu dilakukan. Manusia mencita-citakan kehidupan yang bahagia dan sejahtera. Melalui proses kependidikan yang benar dan baik, cita-cita ini yang dinyakini akan terwujud dalam realitas kehidupan manusia.

Pendidikan dalam arti luas telah dimulai dilakukan sejak manusia ada didunia ini. Jadi, usia pendidikan sama tuanya dengan kehidupan manusia itu sendiri. Dengan perkembangan peradaban manusia, berkembang pula isi dan bentuk pendidikan itu. demikian pula perkembangan penyelenggaraannya, sesuai dengan kemajuan pikiran dan ide manusia tentang pendidikan.

Pendidikan terjadi dalam pergaulan antar manusia, namun tidak semua pergaulan manusia adalah pendidikan. Dalam pergaulan baru ada pendidikan, manakala dalam pergaulan itu sengaja dan direncanakan, untuk mencapai tujuan tertentu. Pergaulan di pasar belum ada pendidikannya manakala dalam pergaulan itu tidak dilakukan dengan sengaja dan terencana untuk mencapai suatu tujuan. Tetapi jika pergaulan di pasar itu ada kesengajaan atau direncanakan dalam suatu skenario tertentu, sehingga ada tujuan-tujuan tertentu yang ingin dicapai, maka disanalah mulai ada proses pendidikan. Waini Rasyidin (dalam Mohammad Ali dkk. (2007: 39), menyebutkan bahwa dalam pergaulan yang di dalamnya ada perbuatan mendidik, ada sejumlah unsur-unsur sebagai berikut: (a) ada kehadiran anak sebagai faktor manusia yang ingin dewasa; (b) ada keberadaan orang dewasa sebagai manusia yang mendidik; (c) ada relasi kemanusiaan tertentu antara orang dewasa dengan anak dan pihak lainnya; (d) ada tempat penerapan hubungan kewibawaan pendidikan; (e) ada tujuan pendidikan atas dasar regenerasi kemanusiaan dan sistem nilai; (f) ada tindakan pendidikan dan proses mendidik.

Manusia yang ingin hidupnya layak, perlu pendidikan. Dengan kata lain, dengan pendidikan maka manusia menjadi layak sebagai manusia. Kelayakan hidup atau kewajaran hidup sebagai manusia itu tidak stabil, melainkan berkembang terus seiring dengan perkembangan zaman. Istilah teknisnya, hidup wajar atau hidup layak sebagai manusia itu dinamis, tanpa meninggalkan jati dirinya. Manusia berusaha mengikuti perkembangan zaman tanpa meninggalkan jati diri manusia, khususnya manusia Indonesia yang ber Pancasila.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyatakan bahwa pendidikan berasal dari kata dasar didik (mendidik), yaitu: memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan)

mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan pendidikan mempunyai pengertian: proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik. (Depdiknas, 2013: 326). Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Ahmadi dan Uhbiyati (2007: 70) mengemukakan bahwa pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja, serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus menerus. Abdurrahman Saleh Abdullah (2007: 15) menjelaskan pendidikan sebagai proses yang dibangun masyarakat untuk membawa generasi-generasi baru kearah kemajuan dengan cara-cara tertentu sesuai dengan kemampuan yang berguna untuk mencapai tingkat kemajuan paling tinggi.

Jhon Dewey (2003: 69) menjelaskan bahwa "Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia". Dilain pihak Oemar Hamalik (2001: 79) menjelaskan bahwa "Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungan dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara kuat dalam kehidupan masyarakat".

Dalam UUD 1945 dinyatakan bahwa tujuan dari pembangunan adalah memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, perdamaian abadi dan keadilan sosial. Oleh karena itu dalam pembangunan tersebut pendidikan memegang peranan penting untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan pemerintah mempunyai kewajiban dalam melaksanakan setiap kebijakan pendidikan yang diambil untuk tercapainya tujuan pendidikan nasional tersebut, sehingga arah kebijakan pendidikan menjadi bagian dari upaya dalam melaksanakan amanat yang terkandung dalam UUD 1945.

Kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan salah satunya seperti yang telah dimuat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang didalamnya mencakup dasar dan tujuan, penyelenggaraan pendidikan termasuk wajib belajar, penjamin kualitas pendidikan serta peran serta masyarakat dalam sistem pendidikan nasional. Kebijakan tersebut dibuat untuk menghasilkan Pendidikan Indonesia yang baik dan lulusan berkualitas di sektor jenjang pendidikan. Untuk mendukung hal tersebut dan dalam rangka mempercepat peningkatan proses dan hasil belajar peserta didik untuk memiliki kompetensi abad 21, diperlukan sinergisitas program peningkatan kompetensi pendidik dan tenaga pendidikan yang dilaksanakan antara pemerintah dan organisasi kemasyarakatan melalui, Peraturan Sekretaris Jendral Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pedoman Program Organisasi Penggerak Untuk Peningkatan Kompetensi Pendidik dan Tenaga Kependidikan.

Saat ini dunia telah memasuki era revolusi industri 4.0 yang ditandai dengan meningkatnya konektivitas, interaksi serta perkembangan sistem digital, kecerdasan artifisial, dan virtual. Dengan semakin konvergennya batas antara manusia, mesin dan sumber daya lainnya, teknologi informasi dan komunikasi tertentu berimbas pula pada berbagai sektor kehidupan. Salah satunya yakni berdampak terhadap sistem pendidikan di Indonesia.

Pendidikan 4.0 adalah respons terhadap kebutuhan revolusi industri 4.0 dimana manusia dan teknologi diselaraskan untuk menciptakan peluang-peluang baru dengan kreatif dan inovatif. Siswa bebas berapresiasi dan tidak takut salah, tetapi tetap beradab dan mengedepankan etika. Pendidikan diperlukan dan dilakukan pertama kali oleh anggota keluarga, terutama orang tua terhadap anak-anak mereka. Dengan mempertimbangkan efektivitas dan efisiensi karena keterbatasan waktu dan fasilitas yang dimiliki orang tua,

akhirnya didirikanlah lembaga pendidikan yang bermaksud untuk mengatasi permasalahan tersebut. Lembaga pendidikan didesain dengan pertimbangan edukatif agar proses kependidikan berlangsung dengan mudah dan sukses sesuai tujuan yang disepakati dan ditetapkan bersama antara guru, lembaga pendidikan, dengan keluarga. Jika ditarik pada wilayah politik kenegaraan, kesepakatan ini menjadi putusan nasional yang dirumuskan menjadi tujuan pendidikan nasional (Roqid, 2009: 15-16).

Perubahan era ini tidak dapat dihindari oleh siapapun sehingga dibutuhkan penyiapan sumber daya manusia (SDM) yang memadai agar siap menyesuaikan dan mampu bersaing dalam skala global. Peningkatan kualitas SDM melalui jalur pendidikan mulai dari pendidikan dasar dan menengah hingga ke perguruan tinggi adalah kunci untuk mampu mengikuti perkembangan revolusi industri 4.0.

Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Kepmendikbud Nomor 1177 Tahun 2020 Tentang Program Sekolah Penggerak, diterbitkan mutu pendidikan, perlu menyelenggarakan program sekolah penggerak sebagai model satuan pendidikan bermutu; bahwa penyelenggaraan program sekolah penggerak sebagaimana dimaksud dilaksanakan secara bertahap melalui sinergi antara pemerintah pusat dengan pemerintah daerah; bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud menetapkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang Program Sekolah Penggerak.

Isi Diktum Kesatu Keputusan Menteri Mendikbud atau Kepmendikbud Nomor 177/M/2020 Tentang Program Sekolah Penggerak, menyatakan bahwa Menetapkan Program Sekolah Penggerak sebagai program yang berfokus pada peningkatan kompetensi peserta didik secara holistik untuk lebih mendorong perwujudan profil pelajar Pancasila. Dalam Diktum Kedua Keputusan Menteri Mendikbud atau Kepmendikbud Nomor 177/M/2020 Tentang Program Sekolah Penggerak, menyatakan bahwa Program Sekolah Penggerak, dinyatakan bahwa Program Sekolah penggerak sebagaimana dimaksud dalam Diktum Kesatu diselenggarakan pada: a. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) usia 5 (lima) tahun sampai dengan 6 (enam) tahun; Sekolah Dasar (SD); Sekolah Menengah Pertama (SMP); d. Sekolah Menengah Atas (SMA); dan Sekolah Luar Biasa (SLB). Diktum Ketiga menyatakan bahwa Penyelenggaraan Program Sekolah Penggerak sebagaimana dimaksud dalam Diktum Kedua dilaksanakan melalui: a) sosialisasi Program Sekolah penggerak; d) penetapan provinsi/kabupaten/kota sebagai penyelenggara Program Sekolah Penggerak; d) pelaksanaan kegiatan Program Sekolah Penggerak pada pemerintah daerah provinsi/kabupaten/kota; e) pelaksanaan kegiatan Program Sekolah Penggerak pada satuan pendidikan; dan f) evaluasi penyelenggaraan Program Sekolah Penggerak.

Dalam lampiran Keputusan Menteri Mendikbud atau Kepmendikbud Nomor 117/M/2020 Tentang Program Sekolah Penggerak, dinyatakan bahwa Tujuan Program Sekolah Penggerak bertujuan untuk: 1) meningkatkan kompetensi dan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila; 2) menjamin pemerataan kualitas pendidikan melalui program peningkatan kapasitas kepala sekolah yang mampu memimpin satuan pendidikan dalam mencapai pembelajaran yang berkualitas; 3) membangun ekosistem pendidikan yang lebih kuat yang berfokus pada peningkatan kualitas, dan 4) menciptakan iklim kolaboratif bagi para pemangku kepentingan di bidang pendidikan baik pada lingkup sekolah, pemerintah daerah, maupun pemerintah. Diharapkan dengan adanya pedoman penyelenggaraan Program Sekolah penggerak ini dapat digunakan sebagai acuan bagi para pihak dalam melaksanakan Program Sekolah Penggerak agar penyelenggaraan sesuai dengan yang diharapkan.

Dasar hukum yang ada di dalam Program Sekolah Penggerak ialah, 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan, 2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen, 3. Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2018 Tentang Penugasan Guru Sebagai Kepala Sekolah, 4. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru, 5. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2017 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru, 6. Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 9 Tahun 2020 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 45 Tahun 2019 Tentang Organisasi Dan Tata Kerja Kementerian Pendidikan Dan

Kebudayaan, 7. Keputusan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 1177/M/2020 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Program Sekolah Penggerak, 8. Keputusan Direktur Jenderal Guru Dan Tenaga Pendidik Nomor 2368/B.Bi/Hk.01.03/2021 Tentang Petunjuk Teknis Penguatan Sumber Daya Manusia Melalui Pelatihan Dan Pendampingan Dan Pada Satuan Pendidikan Pelaksana Program Sekolah Penggerak, 9. DIPA Pemerintah Daerah (APBD).

Kehadiran Peraturan Sekretaris Jendral Nomor 4 Tahun 2020 ini dapat dipandang sebagai tonggak penting untuk menuju pendidikan nasional yang terstandarkan. Dalam Peraturan Sekretaris Jendral Nomor 4 Tahun 2020 pada pasal 1 : 1) Pendidik adalah pendidik usia dini, guru, dan guru yang diberi tugas sebagai kepala sekolah. 2) Tenaga kependidikan adalah pengawas sekolah, kepala satuan pendidikan anak usia dini nonformal. 3) Organisasi kemasyarakatan yang selanjutnya disebut ormas adalah organisasi yang didirikan dan dibentuk oleh masyarakat secara sukarela berdasarkan kesamaan, aspirasi, kehendak, kebutuhan, kepentingan, kegiatan, dan tujuan untuk berpartisipasi dalam pembangunan demi tercapainya tujuan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila. 4) Program organisasi penggerak adalah program peningkatan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan dengan melibatkan ormas sebagai mitra yang berdampak pada peningkatan hasil belajar peserta didik. Pasal 2 : pedoman program organisasi penggerak untuk peningkatan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan ini disusun sebagai acuan bagi para pemangku kepentingan dalam penyelenggaraan program organisasi penggerak. Pasal 3 : ruang lingkup pedoman sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 meliputi : a. program organisasi penggerak, b. prosedur pengajuan proposal dan, c. mekanisme evaluasi proposal. Pasal 4 : pedoman sebagaimana dimaksud pada pasal 3 tercantum dalam lampiran yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari peraturan sekretaris jendral ini. Pasal 5 : peraturan sekretaris jendral ini dimulai berlaku pada yang ditetapkan.

Salah satu komponen penting yang harus diperhatikan secara terus menerus dalam meningkatkan kualitas pendidikan adalah guru. Guru dalam konteks pendidikan mempunyai peranan yang besar dan strategis. Hal ini disebabkan karena guru menjadi “ garda terdepan ” dalam proses pelaksanaan pendidikan. Guru adalah sosok yang berhadapan langsung dengan peserta didik dalam mentransformasi ilmu pengetahuan dan teknologi, sekaligus mendidik putra bangsa dengan nilai – nilai konstruktif. Guru mengemban misi dan tugas yang berat, sehingga profesi guru dipandang sebagai tugas mulia.

Keberhasilan suatu Negara dalam menghadapi revolusi industri 4.0, turut ditentukan oleh kualitas dari pendidik seperti guru. Para guru dituntut menguasai keahlian, kemampuan beradaptasi dengan teknologi baru dan tantangan global. Dalam situasi ini, setiap lembaga pendidikan harus mempersiapkan orientasi dan literasi baru dalam bidang pendidikan. Untuk menghadapi era revolusi industri 4.0, diperlukan pendidikan yang dapat membentuk generasi kreatif, inovatif, serta kompetitif. Hal tersebut dapat mencapai salah satunya dengan cara mengoptimalkan penggunaan teknologi sebagai alat bantu pendidikan yang diharapkan mampu menghasilkan output yang dapat mengikuti atau mengubah zaman menjadi lebih baik. Tanpa terkecuali, Indonesia pun perlu meningkatkan kualitas lulusan sesuai dunia kerja dan tuntutan teknologi digital.

Jika kita amati lebih jauh tentang realita pendidikan di Indonesia saat ini mengalami adaptasi teknologi. Ditjen Guru dan Tenaga Kependidikan (Ditjen GTK) Iwan Shayril, Jakarta Selasa 22 Juni 2021 menyatakan bahwa perkembangan zaman menuntut guru-guru beradaptasi dengan teknologi. “Percepatan teknologi dalam pendidikan akan berdampak lebih besar jika diterapkan dengan cara berpikir kritis, komunikasi yang baik, kreativitas dan kolaborasi, atau yang juga dikenal dengan 4C, yaitu *Critical Thinking, Communication, Creativity, Collaboration*,”. Kemampuan nonteknis dalam adaptasi teknologi ini bisa membantu para guru dan kepala sekolah untuk menciptakan metode pembelajaran yang sesuai dengan zaman, menyenangkan, serta mewujudkan pembelajaran yang berpusat kepada murid. Hal ini menunjukkan bahwa guru belum sepenuhnya memiliki kemampuan non teknis dalam adaptasi teknologi, oleh karena itu perlu adanya upaya yang komprehensif guna meningkatkan pengetahuan guru tentang teknologi sederhana yang berdampak besar,

meningkatkan kemampuan guru tentang *soft skills* pendukung dalam penggunaan teknologi.

Uraian di atas menunjukkan bahwa guru memegang peranan sentral dan strategis dalam proses pembelajaran di sekolah. Selagi masih ada proses pendidikan keberadaan guru sangat dibutuhkan. Hal tersebut sesuai dengan salah satu filosofi pendidikan yang dikemukakan oleh Proser yang dikutip oleh Slamet, P.H. (1996: 8), yaitu "pendidikan akan efektif apabila para guru berpengalaman dan mampu mentranmisikan kepada peserta didik." Dengan demikian kebutuhan guru yang berkualitas sangat diperlukan untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Sekolah sebagai suatu sistem akan menghasilkan output yang baik, jika input dan prosesnya berjalan dengan baik. Karena sekolah sebagai sistem, maka input, proses, dan output merupakan satu kesatuan yang terintegrasi. Mengadakan perubahan pada satu komponen akan mengakibatkan perubahan pada komponen lainnya. Efektivitas pembelajaran merupakan suatu upaya yang harus diwujudkan oleh semua elemen pendidikan. Banyak komponen yang dapat membantu untuk mewujudkan proses pembelajaran yang efektif diantaranya komponen tingkat profesional guru, kinerja mengajar guru, kurikulum, manajemen pembiayaan, ketersediaan sarana dan prasarana, dan lain-lain.

Sekolah sebagai sistem tersusun dari komponen konteks, input, proses, output, dan outcome. Konteks berpengaruh pada input, input berpengaruh pada proses, proses berpengaruh pada output, serta output berpengaruh pada outcome. Dalam sebuah sistem, terbentuk sub-sub sistem yang secara sinergis saling mendukung.

Sebagai suatu sistem, sekolah memiliki komponen-komponen yang saling terkait secara sistematis satu sama lain, yaitu *context*, *input*, *process*, *output*, dan *outcome* (Depdiknas, 2003:52). Setiap program kegiatan, baik program pendidikan maupun non pendidikan, seharusnya diikuti dengan kegiatan evaluasi. Evaluasi dilakukan bertujuan untuk menilai apakah suatu program terlaksana sesuai dengan perencanaan dan mencapai hasil sesuai yang diharapkan atau belum. Berdasarkan hasil evaluasi akan dapat diketahui hal-hal yang telah dicapai, apakah suatu program dapat memenuhi kriteria yang telah ditentukan.

Setelah itu kemudian diambil keputusan apakah program tersebut diteruskan, direvisi, dihentikan, atau dirumuskan kembali sehingga dapat ditemukan tujuan, sasaran dan alternatif baru yang sama sekali berbeda dengan format sebelumnya. Agar dapat menyusun program yang lebih baik, maka hasil evaluasi program sebelumnya dapat dijadikan sebagai acuan pokok.

Untuk membangun program pembelajaran yang *future oriented*, maka diperlukan perangkat-perangkat yang mendukung baik *hardware* maupun *software*. Untuk mendukung itu, perlu dievaluasi perangkat-perangkat pendukung pembelajaran tersebut, seperti halnya yang menyangkut kompetensi pedagogik dan akademik guru, sarana pendukung, motivasi siswa, budaya akademik sekolah, materi pelajaran, dan lain sebagainya.

Dalam proposal ini penulis tertarik untuk meneliti tentang evaluasi kesiapan pelaksanaan *Learning Management System (LMS)* di Sekolah Penggerak Di SMPK 1 Harapan Denpasar. Teknik evaluasi yang digunakan dalam proposal ini adalah dengan menggunakan model CIPP. Model CIPP merupakan salah satu model yang paling sering dipakai oleh evaluator. Model ini terdiri dari 4 komponen evaluasi sesuai dengan nama model itu sendiri yang merupakan singkatan dari *Context*, *Input*, *Process* dan *Product*.

- Evaluasi terhadap konteks (*Context evaluation*) adalah evaluasi yang bertujuan untuk membantu mengambil keputusan dalam hal perencanaan. Penentuan kebutuhan yang diperlukan oleh sebuah organisasi sangat membantu dalam penetapan tujuan suatu program. Evaluasi konteks mencakup evaluasi yang berkaitan dengan lingkungan, yaitu: meliputi kemajuan ipteks, nilai dan harapan masyarakat, dukungan pemerintah dan masyarakat, kebijakan pemerintah, landasan yuridis, tuntutan ekonomi, tuntutan globalisasi, tuntutan pengembangan diri serta peluang tamatan untuk melanjutkan pendidikan ataupun untuk terjun ke masyarakat.

- Evaluasi terhadap masukan (*Input evaluation*) adalah evaluasi yang bertujuan untuk membantu dalam pengambilan keputusan dalam hal strukturisasi. Dengan menetapkan sumber daya yang tersedia, strategi alternatif apa yang digunakan, dan rencana apa yang tersedia untuk mencapai tujuan dapat membantu rancangan dan prosedur pengembangan

program. Evaluasi terhadap *Input* sekolah adalah evaluasi terhadap segala sesuatu yang diperlukan untuk berlangsungnya proses pendidikan, khusus proses pembelajaran. *Input* yang diolah adalah siswa dan *input* yang mengolah adalah visi, misi, tujuan sasaran, kurikulum, tenaga kependidikan, dana, sarana dan prasarana, regulasi sekolah, organisasi sekolah, administrasi sekolah, budaya sekolah, dan peran masyarakat dalam mendukung sekolah.

- Evaluasi terhadap proses (*Process evaluation*) adalah evaluasi yang bertujuan untuk membantu pelaksanaan program. Evaluasi ini ditujukan untuk menilai tentang hambatan dan kendala apa saja yang ada dalam pelaksanaan program? Revisi apa yang diperlukan? Bila pertanyaan demikian terjawab dengan baik, maka prosedur lebih lanjut dapat dimonitor, dikontrol, dan diperhalus. Evaluasi terhadap proses adalah evaluasi terhadap kejadian berubahnya sesuatu menjadi sesuatu yang lain. Evaluasi proses meliputi evaluasi terhadap manajemen, kepemimpinan, dan terutama proses pembelajaran. Proses pembelajaran meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi proses dan hasil belajar. Dalam pendidikan, proses adalah kejadian berubahnya siswa yang belum terdidik menjadi siswa terdidik. Mutu proses pembelajaran sangat tergantung pada mutu interaksi antara guru dan siswa. Perilaku guru di kelas, misalnya kejelasan mengajar, penggunaan variasi metode mengajar, variasi penggunaan media pendidikan, keseriusan guru mengajar, cara guru bertanya, manajemen kelas, penggunaan waktu, kedisiplinan, rasa empati terhadap siswa, hubungan interpersonal, ekspektasi, keinovasian pengajaran, dan penggunaan prinsip-prinsip pembelajaran yang kreatif dan efektif. Di samping itu, juga sangat tergantung pada mutu perilaku siswa di kelas, misalnya keseriusan belajar, perhatian terhadap pelajaran, keingintahuan, usaha, pertanyaan, dan kesiapan belajar.

- Evaluasi terhadap hasil (*Product evaluation*) adalah evaluasi yang bertujuan untuk membantu daur ulang dalam pengambilan suatu keputusan. Evaluasi ini lebih difokuskan pada hasil yang diperoleh. Sejauh mana kebutuhan dapat direduksi? Apa yang harus dikerjakan lebih lanjut? Evaluasi terhadap hal-hal tersebut bermanfaat untuk mengetahui tingkat keberhasilan atau pencapaian sebuah program. Dalam bidang pendidikan, *Evaluasi Output* adalah evaluasi terhadap hasil belajar yang merefleksikan seberapa efektif proses pembelajaran berlangsung. Ini berarti bahwa hasil belajar ditentukan oleh tingkat efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran. Prestasi belajar ditunjukkan oleh peningkatan kemampuan dasar dan kemampuan fungsional. Kemampuan dasar meliputi daya pikir, daya kalbu, dan daya raga yang diperlukan oleh siswa untuk terjun di masyarakat dan untuk mengembangkan dirinya. Daya pikir terdiri atas daya pikir deduktif, induktif, ilmiah, kritis, kreatif, eksploratif, diskoveri, nalar, lateral, konvergen, dan berpikir sistem. Daya kalbu terdiri atas daya spiritual, emosional, moral, rasa kasih sayang, kesopanan, toleransi, kejujuran, disiplin diri, harga diri, tanggung jawab, keberanian moral, kerajinan, komitmen, estetika, dan etika. Daya raga meliputi kesehatan, kestaminaan, ketahanan, dan keterampilan. Selanjutnya, kemampuan fungsional adalah kemampuan memanfaatkan teknologi dalam kehidupan, kemampuan mengelola sumberdaya, kemampuan kerjasama, kemampuan memanfaatkan informasi, kemampuan menggunakan sistem dalam kehidupan, kemampuan berwirausaha, kemampuan menjaga harmoni dengan lingkungan, kemampuan mengembangkan karir, dan kemampuan lainnya.

SMPK 1 Harapan Denpasar sebagai salah satu lembaga pendidikan formal yang ada di lingkungan Dinas Pendidikan Kota Denpasar, diselenggarakan untuk mewujudkan amanat pendiri negara sebagaimana tertuang dalam Undang-undang Dasar 1945 dalam rangka "mencerdaskan kehidupan bangsa". Penyelenggaraan pendidikan di SMPK 1 Harapan Denpasar diharapkan sesuai dengan standar nasional pendidikan khususnya mengenai standar pendidik dan tenaga kependidikan sebagaimana yang diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 ditinjau dari dimensi *context, input, proses, product* adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Karena guru memegang peranan sentral dan strategis dalam proses pembelajaran di sekolah. Selagi masih ada proses pendidikan keberadaan guru sangat dibutuhkan. Maka dari itu seorang pendidik dan tenaga kependidikan haruslah sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Dari deskripsi di atas, peningkatan kualitas pendidikan perlu dilakukan secara terus menerus. Hal ini didasarkan pada beberapa pertimbangan yaitu, Janawi (2019 : 13): (1). Peningkatan kualitas pendidikan merupakan salah satu kebijakan pendidikan nasional dalam rangka menghasilkan lulusan yang kompeten dan kompetitif. (2). Tenaga pendidik adalah sebagai faktor kunci membangun institusi pendidikan yang berkualitas, (3). Peningkatan kualitas diarahkan pada upaya memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi minimal agar lulusan lembaga pendidikan dapat berkompetisi dalam skala yang lebih luas. (4). Peningkatan kualitas pendidikan membutuhkan strategi alternative yang dijadikan sebagai format pengembangan.

Kualifikasi guru turut menentukan keberhasilan pendidikan oleh karena itu rendahnya kualifikasi tenaga pengajar atau guru dapat menunjukkan bahwa masih rendahnya mutu pendidikan. Rendahnya kualitas tenaga pengajar akan berdampak pada kualitas siswa yang pada akhirnya menyebabkan rendahnya mutu para lulusan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi program. Program yang akan dievaluasi adalah Pelaksanaan *Learning Management System (LMS)* Di Sekolah Penggerak SMPK 1 Harapan Denpasar. Sistem ini diterapkan di Sekolah Penggerak SMPK 1 Harapan Denpasar. Penelitian yang penulis kaji adalah penelitian penilaian yang berorientasi pada analisis sesuai pendekatan evaluasi program yang berorientasi pada manajemen yaitu suatu ilustrasi yang memberikan mekanisme serta proses dari aplikasi sebuah gambar. Pada penelitian ini pula dianalisis efektifitas berasal variabel variabel pada model CIPP (context, input, process, product) menggunakan sasaran sasaran yang merupakan ukuran efektifitas program. Efektif tidaknya sebuah program bisa diketahui menggunakan terpenuhinya sasaran atau bahkan dilampaui, kebalikannya Jika sasaran tidak terpenuhi maka program dikatakan tidak efektif

Tujuan dari adanya evaluasi ini ialah untuk memilih kebijakan dengan pertimbangan nilai-nilai positif, keuntungan program yang dilakukan menggunakan teknik eksklusif. pada penelitian ini yang dimaksud evaluasi program merupakan penilaian yang dilakukan buat menemukan seberapa efektif Pelaksanaan *Learning Management System (LMS)* di Sekolah Penggerak SMPK 1 Harapan Denpasar serta hambatan-hambatan apa sajakah yang dihadapi, buat dicarikan solusi dalam pemecahannya.

Populasi dalam penelitian ini adalah berjumlah 435 orang, sedangkan sampel berjumlah 70 orang. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 1 orang kepala sekolah, 2 orang dari wakil kepala sekolah, 2 orang dari tata usaha sekolah, 10 orang dari guru kelas 7, 8 orang dari orang tua siswa, dan 47 orang dari siswa SMPK 1 Harapan Denpasar kelas 7 dilingkungan SMPK 1 Harapan Denpasar. Menurut Agung (2017) Simple Random Sampling ialah suatu skema penarikan sampel menggunakan sifat-sifatnya bahwa buat setiap kemungkinan subset berasal sejumlah elemen-elemen yang tidak selaras dari elemen-elemen dalam populasi memiliki kemungkinan yang sama untuk terpilih menjadi sampel.

Metode pengumpulan data yang dipergunakan untuk menjaring data tentang efektifitas penerapan *Learning Management System (LMS)* pada SMPK 1 harapan Denpasar dilihat dari komponen CIPP pada penelitian ini merupakan menggunakan metode angket/survey. Informasi lapangan yang sudah dirancang peneliti terlebih dahulu dilakukan uji judges, sesudah di setujui oleh judges, selanjutnya dilakukan uji coba ke lapangan. Sesuai uji coba yang sudah dilakukan, didapatkan hasil sebagai berikut.

Tabel - Rangkuman Hasil Uji Coba Instrumen

Instrument	Rata-rata	Keterangan
Konteks	88,411	Sangat Baik
Input	88,588	Sangat Baik
Proses	88,738	Sangat Baik
Produk	88,660	Sangat Baik

Data primer penelitian ini bersifat utama yang eksklusif diperoleh dari Sumbernya melalui informasi lapangan, observasi, serta dokumentasi. Subyek penelitian ialah : kepala sekolah, pengajar, tendik, peserta didik serta komite sekolah. Struktur data mencakup data pada variabel context, input, process serta product yang berbentuk angka (kuantitatif) yang digolongkan ke pada skala interval.

Data yang sudah dikumpulkan, lalu akan diproses melalui editing, koding serta tabulasi. Jawaban responden diberi skor sehingga diperoleh data dalam bentuk interval, mirip data variabel konteks, input, proses, produk.

Ciri data yang ditemukan akan tidak sama, maka sebelumnya seluruh data dicari rerata (mean) serta standar deviasi (SD) yang selanjutnya dianalisis menggunakan menstranformasikan seluruh data menggunakan rumus :T-score. T-score artinya nomor skala yang menggunakan mean = 50 serta standar deviasi = 10. Skala T-score bisa dicari menggunakan mengalikan nilai Z-score menggunakan 10, lalu ditambah 50 (Arikunto, 2006 : 27).

Untuk menemukan T-score masing-masing angka Z dikalikan Sekolah Dasar, lalu ditambah mean. Pengubahan T-score ke arah + serta - dipergunakan aturan : T-skor 50 = + (plus). T-skor < 50 = - (minus).

Selanjutnya dilakukan konversi (perubahan) dari T-skor CIPP ke kuadran Glickman. Setelah data terkumpul dan diolah, selanjutnya dianalisis secara deskriptif yang dibantu dengan analisis komputer program Microsof Excel. Dalam analisis data pada masing-masing variabel context, input, process, dan product, diarahkan pada aplikasi kurva normal. Data yang berada di atas atau di sebelah kanan daerah penerimaan diberi tanda positif (+), sebaliknya data yang berada di sebelah kiri atau di bawah daerah penerimaan diberi tanda negative (-). Kualitas skor pada masing-masing variabel, dihitung dengan menggunakan rumus T-skor. Jika $T > M$ (mean) ialah positif (+), serta skor T negative (-). Sedangkan untuk mengetahui hasil akhir dari masing-masing variabel, dihitung dengan menjumlahkan skor positif (+) dan skor negative (-). Jika jumlah skor positifnya lebih banyak atau sama dengan jumlah skor negatifnya berarti hasilnya positif ($\sum \text{skor} + > \sum \text{skor} - = +$), begitu juga sebaliknya jika jumlah skor positifnya lebih kecil daripada jumlah skor negatifnya maka hasilnya adalah negative ($\sum \text{skor} + < \sum \text{skor} - = -$).

Lalu untuk selanjutnya menentukan efektifitas penerapan *Learning Management System (LMS)* di SMPK 1 harapan Denpasar dilakukan analisis terhadap variabel context, input, process, dan product, melalui analisis kuadrat model "Glickman" yang terbagi dalam empat kuadran. Apabila hasil analisis data menunjukkan semua hasilnya positif (+) berada pada kuadrat I yang artinya "sangat baik", sebaliknya apabila hasil analisis data menunjukkan semua hasilnya negative (-) berada pada kuadran IV yang artinya "sangat tidak baik". Apabila hasil analisis data, tiga variabel menunjukkan hasil positif, maka berada pada kuadran II yang artinya "baik". Sedangkan apabila hasil analisis data dua variabel atau satu variabel menunjukkan hasil positif, maka berada pada kuadran III, yang artinya "tidak baik".

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sistem informasi artinya suatu sistem yang menyediakan info untuk manajemen dalam mengambil keputusan serta juga untuk menjalankan operasional perusahaan, pada mana sistem tersebut adalah kombinasi dari orang-orang, teknologi informasi serta prosedur-prosedur yang tergorganisasi (Dimas, 2015). Sistem informasi tentunya mempunyai komponen-komponen yang saling keterkaitan, yang tak mampu dipisahkan antara satu serta yang lainnya. Berikut merupakan komponen-komponen-komponen berasal sistem informasi yang di gagas oleh Anggraeni serta Irviani (2017). a) Komponen input merupakan data yang masuk ke dalam sistem informasi, b) Komponen contoh kombinasi mekanisme, nalar, serta contoh matematika yang memproses data yang tersimpan dibasis data menggunakan cara yang telah di tentukan untuk membentuk keluaran yang diinginkan, c) Komponen hasil informasi yang berkualitas serta dokumentasi yang bermanfaat untuk seluruh tingkatan manajemen serta seluruh pemakai system, d) Komponen teknologi ialah alat dalam sistem informasi, teknologi dipergunakan untuk

mendapatkan input, menjalankan contoh, menyimpan serta mengakses data, menghasilkan serta mengirimkan hasil dan memantau pengendalian system, e) Komponen basis data adalah deretan data yang saling berhubungan yang tersimpan didalam komputer dengan memakai software database, serta

f) Komponen kontrol pengendalian yang didesain untuk menanggulangi gangguan terhadap sistem informasi.

Learning Management System (LMS) merupakan sebuah sistem yang mana didalamnya ada serangkaian proses dari input hingga hasil. Learning Management System (LMS) ialah sebuah sistem yang bertujuan untuk mempermudah proses aktivitas akademik peserta didik serta pengajar.

berdasarkan hasil penelitian perihal Learning Management System (LMS) di SMPK 1 harapan Denpasar, ditemukan bahwa efektivitas penerapan Learning Management System (LMS) pada SMPK 1 harapan Denpasar tergolong efektif (++++). dilihat berasal masing-masing variabel dalam mengevaluasi efektivitas penerapan Learning Management System (LMS) di SMPK 1 harapan Denpasar, membuat temuan bahwa variabel konteks ditemukan pada kategori efektif (+), variabel input efektif (+), variabel proses efektif (+), serta variabel produk efektif (+).

pada variabel konteks secara umum telah mendukung efektivitas penerapan Learning Management System (LMS) di SMPK 1 harapan Denpasar. Hal ini mampu dibuktikan dari 10 pernyataan yang diberikan pada responden 8 pernyataan direspon positif serta 2 negatif. Jika dicermati pada masing-masing dimensi, tampak bahwa pada seluruh dimensi berada di kategori efektif. Hal ini berarti bahwa pemahaman berasal kepala sekolah, wakil kepala sekolah, tata usaha sekolah, pengajar kelas 7, orang tua peserta didik, serta peserta didik SMPK 1 harapan Denpasar kelas 7 dilingkungan SMPK 1 harapan Denpasar terhadap kebijakan telah cukup baik. Visi, misi, serta tujuan dari program penerapan Learning Management System (LMS) pun telah bisa dipahami dan di aplikasikan dengan baik pada proses aktivitas akademik peserta didik serta guru.

Selain itu berasal segi kompetensi sdm sebenarnya telah relatif baik, tetapi terdapat beberapa peserta didik yang belum pernah memakai Learning Management System (LMS) ketika di Sekolah Dasar serta pengajar dari pelaksanaan program yang telah cukup umur, sebagai akibatnya kompetensinya kurang memadai dalam menjalankan program. Apalagi yang telah berumur, tentunya relatif sulit dalam menjalankan Learning Management System (LMS).

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut; 1) Efektifitas penerapan *Learning Management System (LMS)* di SMPK 1 Harapan Denpasar yang ditinjau dari *konteks* diperoleh hasil efektif (+). 2) Efektifitas *Learning Management System (LMS)* di SMPK 1 Harapan Denpasar yang ditinjau dari *input* diperoleh hasil efektif (+). 3) Efektifitas *Learning Management System (LMS)* di SMPK 1 Harapan Denpasar yang ditinjau dari *process* diperoleh hasil efektif (+). 4) Efektifitas penerapan *Learning Management System (LMS)* di SMPK 1 Harapan Denpasar yang ditinjau dari *product* diperoleh hasil efektif (+). 5) Hasil evaluasi secara bersama-sama terhadap penerapan *Learning Management System (LMS)* di SMPK 1 Harapan Denpasar yang ditinjau dari *context, input, process, product* diperoleh hasil sangat efektif (+ + + +). 6) Kendala-kendala yang dihadapi dalam *Learning Management System (LMS)* di SMPK 1 Harapan Denpasar adalah 1) beberapa siswa yang belum pernah menggunakan *Learning Management System (LMS)* saat di SD, 2) guru dari pelaksanaan program yang sudah cukup umur, sehingga kompetensinya kurang memadai dalam menjalankan program, 3) beberapa guru yang sudah berumur, tentunya agak sulit dalam menjalankan *Learning Management System (LMS)*.

DAFTAR PUSTAKA

Agung, A. A. G. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif (Perspektif Manajemen Pendidikan)*. Singaraja: DIPA Undiksha.

- Agung, dkk. 2020. *Evaluasi Program Pendidikan*. Singaraja: DIPA Undiksha
- Asrul, dkk. 2014. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Citapustaka Media.
- Anonim. 2019. *Kapita Selekta Magister Administrasi/Manajemen Pendidikan "Isu – Isu Pendidikan di Era 4.0"*. Jakarta: UKI Press.
- Elis, dkk. 2014. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hidayat, Rahmat. dkk. 2019. *Ilmu Pendidikan Konsep, Teori dan Aplikasinya*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Janawi. 2019. *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional*. Bandung: Alfabeta.
- Keputusan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 1177/M/2020. *Tentang Pedoman Penyelenggaraan Program Sekolah Penggerak*.
- Keputusan Direktur Jenderal Guru Dan Tenaga Pendidik Nomor 2368/B.Bi/Hk.01.03/2021. *Tentang Petunjuk Teknis Penguatan Sumber Daya Manusia Melalui Pelatihan Dan Pendampingan Dan Pada Satuan Pendidikan Pelaksana Program Sekolah Penggerak*.
- Mahmud, Eka. 2020. *Teknologi Pendidikan Konsep Dasar & Aplikasi*. Samarinda: Mulawarman University Press.
- Nurfuadi. 2019. *Manajemen Kompetensi Guru Dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran*. Purwokerto: STAIN Press.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2018. *Tentang Penugasan Guru Sebagai Kepala Sekolah*.
- Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008. *Tentang Guru*.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2017. *Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru*.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 9 Tahun 2020. *Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 45 Tahun 2019 Tentang Organisasi Dan Tata Kerja Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*.
- Prasojo, Latip Diat. 2013. *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Roqib, Moh. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pt. Lkis Printing cemerlang.
- Sudarsono. 2016. *Menuju Era Baru Dokumentasi*. Jakarta: LIPI Press.
- Sukadari, dkk. 2017. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Cipta Bersama.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan*.
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005. *Tentang Guru Dan Dosen*.